

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2012, tercatat bahwa Indonesia ada pada posisi ke-37 negara dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di dunia, dan ke-2 se Asia Tenggara. Sementara menurut Pendataan Keluarga tahun 2015, persentase pernikahan muda golongan Pasangan Usia Subur (PUS) menyentuh angka 42,76 persen yang jika dilihat secara per-provinsi, ada 17 provinsi yang angka pernikahan di usia di bawah 21 tahun mencapai 50 persen per provinsi. (World Fertility Policies, dalam Sari & Pujihastuty, 2017) Menurut BKKBN, per tahun 2019 ada sekitar 22000 perempuan berusia 10-14 tahun yang sudah menikah. (Muntamah, 2019) . Sementara menurut ‘Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017’ yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan di tahun 2017, persentase status perkawinan wanita yang sudah kawin di rentang usia 15-19 tahun adalah 9,1%, dan usia kawin pertama dari para wanita dengan rentang usia 15-49 tahun banyak terjadi di usia 18 hingga 20 tahun, dan 30,8% wanita yang pada tahun 2017 ada di rentang usia 20-24 tahun, menikah pertama pada usia 18 tahun.

Pernikahan dini diketahui memiliki dampak yang memprihatinkan dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, kesehatan, dan psikologis. Untuk dampak psikologis, pernikahan dini merupakan beban yang berat dan menanggungnya dapat membuat remaja mengalami stress, terlebih lagi jika menikah, pasti akan

mengalami perpisahan dengan keluarga dan hal tersebut dapat memberi tekanan tersendiri. Selain itu, tekanan tersebut juga dapat mengarah kepada KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). (Muntamah, 2019)

Dikutip dari artikel di Kompas, dampak-dampak yang datang dari pernikahan dini dapat mengarah ke berbagai aspek seperti psikologis, kesehatan, dan sosial. Secara psikologis, pernikahan dini bisa menjadi sesuatu yang menekan mental remaja karena harus menanggung beban pernikahan yang berat dan dapat memicu stress dan depresi. Kondisi mental tersebut dapat mengarah pada perilaku KDRT. Kasus KDRT yang pernah terjadi diantaranya adalah tindak penyiksaan anak hingga mencabut nyawa yang dilakukan oleh seorang ibu berusia 24 tahun yang terjadi di Kupang, pada September 2019 karena depresi, dan tindak penyiksaan anak dengan mencekoki seorang anak berusia dua tahun dengan air hingga tidak bisa bernafas bahkan tewas oleh seorang ibu berusia 21 tahun yang terjadi di Jakarta Barat pada Oktober 2019. Di artikel yang sama, dijelaskan untuk aspek kesehatan, pernikahan usia dini dapat mengarah pada kematian ibu saat melahirkan dan kematian bayi. Sementara untuk aspek sosial, pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah. Peluang perempuan yang menikah di bawah 18 tahun empat kali lebih sedikit untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari SMA. Selain itu, pernikahan dini juga dapat mengarah pada perceraian. Artikel tersebut juga mengutip penelitian dari *Australia Indonesia Partnership for Justice* yang menyatakan bahwa 24% kasus perceraian terjadi pada pasangan yang menikah dini. Minimnya pendidikan dapat mengarah pada kemiskinan struktural karena

sulitnya mencari kerja dengan latar belakang pendidikan yang tidak tinggi. (Yohanes M Hendarto, Kompas, 21 Juli, 2020)

Jika dilihat dari data yang ada, perlu adanya informasi yang dapat mengedukasi dan meluruskan persepsi mengenai pernikahan dini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Sebelumnya, upaya pencegahan memang sudah dilakukan sebelumnya. Terutama oleh BKKBN. BKKBN memiliki wadah untuk remaja bernama GenRe atau Generasi Berencana yang merupakan organisasi atau komunitas edukatif sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. GenRe juga telah memiliki modul. Namun walaupun telah difasilitasi dengan wadah seperti itu, angka pernikahan dini masih terus meningkat. Menurut UNICEF (2020), di periode Januari-Juni 2020 terdapat 34000 pengajuan dispensasi nikah dini di Indonesia. Yang mana di tahun sebelumnya, pada periode yang sama, hanya terdapat 23700 permohonan. Dengan ini, penulis memutuskan untuk merancang media informasi yang mampu mengedukasi para remaja perempuan mengenai pernikahan dini serta dampak dan akibatnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media informasi untuk remaja perempuan usia 12-18 tahun mengenai dampak-dampak dari pernikahan dini?

1.3. Batasan Masalah

A. Demografis

Usia: 12-18 tahun

Batasan usia ini dipilih sesuai dengan target yang dipilih yakni pelajar SMP-SMA. Usia 12-18 tahun merupakan usia dimana seseorang tengah menduduki bangku SMP-SMA.

Jenis Kelamin: Perempuan (primer), Laki-laki (sekunder)

Pendidikan: SMP-SMA (primer), Perguruan Tinggi (sekunder)

Pekerjaan: Pelajar (primer), Wiraswasta dsb (sekunder)

Ekonomi: SES B-C (primer), SES A (sekunder)

Karena buku ini memiliki target pembaca yang dibagi dalam dua status sosioekonomi, maka buku ini akan didistribusikan dengan melalui penyuluhan kepada pelajar dalam kawasan terpilih bersamaan dengan paket merchandise sebagai bagian dari penyuluhan dan bekerjasama dengan BKKBN.

B. Geografis

Kota/Kabupaten: Jabodetabek

Provinsi: DKI Jakarta & Jawa Barat

C. Psikografis

Remaja putri yang memiliki keingintahuan sekaligus ketertarikan terhadap pernikahan, namun belum banyak mendapat edukasi mengenai pernikahan dini terutama dari lingkungan sekitarnya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi berupa buku informasi untuk remaja perempuan usia 12-18 tahun mengenai dampak-dampak dari pernikahan dini.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi Penulis

Penulis berharap melalui tugas akhir ini, penulis bisa lebih memahami dan peka terhadap isu sosial yang ada, terutama di kalangan perempuan. Penulis juga berharap tugas akhir ini dapat memotivasi penulis untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan dalam meraih cita-cita.

2. Bagi Universitas

Tugas akhir ini diharapkan bisa menjadi suatu acuan tersendiri di bidang desain komunikasi visual terutama dalam aspek perancangan media informasi dan ilustrasi. Selain itu, tugas akhir ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan remaja perempuan, pernikahan, dan masa depan.

3. Bagi Remaja Perempuan

Melalui tugas akhir ini, penulis berharap akan semakin banyak remaja perempuan di Indonesia yang teredukasi mengenai pernikahan dini, sehingga mereka bisa lebih matang dalam menentukan masa depan mereka.

4. Bagi Desain Komunikasi Visual

Melalui tugas akhir ini, penulis berharap dapat merancang media informasi yang dapat menjadi pengaruh positif serta edukatif bagi remaja perempuan terkait fenomena pernikahan dini, dan melalui perancangan media informasi ini, penulis juga berharap seterusnya akan bisa lebih banyak lagi implementasi desain yang mengedepankan isu sosial terutama isu gender.